DAMPAK OPOSISI DALAM NOVEL *PUSARAN AMUK* KARYA ZAKY YAMANI (INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA)

Abdul Garif¹, Nensilianti², Suarni Syam Saguni³

¹Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, abdulgarif58@gmail.com

²Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, nensilianti@unm.ac.id

³Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, suarnisyamsaguni@unm.ac.id

Article Info

Received Sept 24, 2023

Revised Nov 20, 2023

Accepted Jan 25, 2024

Keywords:

The Novel;

Intertextual; and

Power.

ABSTRACT

This research aims to reveal the form of opposition in the novel *Pusaran Amuk* by Zaky Yamani with three processes, namely opposition, transposition, and transformation. Among the three processes, only the opposition process is used. The type of research used is descriptive qualitative research because the data used in this research is in the form of quotations of words, texts, phrases, sentences or paragraphs and does not prioritize numbers. Qualitative methods are used to explore and understand meanings derived from social problems and cultural elements in general. The results show the impact of opposition from one person or group to another in the novel *Pusaran Amuk*. The novel *Pusaran Amuk* is a legitimization and desacralization of the concept of power.

Kata kunci:

Novel;

Intertekstual; dan

Kekuasaan.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk oposisi dalam novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani dengan tiga proses yakni oposisi, transposisi, dan transformasi. Diantara ketiga proses tersebut, yang digunakan hanya pada proses oposisi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata, teks-teks, frasa, kalimat atau paragraf dan tidak mengutamakan pada angka-angka. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial dan unsur-unsur budaya pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak dari pertentangan (oposisi) dari satu orang atau kelompok dengan yang lain pada novel *Pusaran Amuk*. Novel *Pusaran Amuk* merupakan legitimasi dan desakralisasi konsep kekuasaan.

Corresponding Author:

Abdul Garif

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, abdulgarif58@gmail.com

Journal homepage: <http://ojs.unm.ac.id/neologia>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi manusia yang dihasilkan secara spontan dan mendalam dari pengarangnya. Darma (2019:1) juga menjelaskan bahwa sastra adalah kreativitas ciptaan pengarang, yang muncul dari proses kreatif pengarang, yang berakar pada realitas kehidupan yang ada di dunia. Disinilah karya sastra kemudian ditempatkan sebagai sistem produksi ideologi suatu kelas tertentu. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk menaruh perhatian terhadap masalah kemanusiaan, juga menaruh minat terhadap permasalahan realitas sosial yang berlangsung sepanjang zaman. Sehingga sebuah karya sastra lebih banyak mengangkat fenomena sosial di masyarakat yang ada disekitarnya yang mengandung berbagai macam permasalahan. Salah satu realitas sosial yang ditemukan dalam karya sastra yaitu berupa ketidakadilan sehingga menimbulkan sikap oposisi antar dua kelompok atau lebih dan menimbulkan dampak ataupun masalah. Karya sastra tidak dapat dibangun tanpa dukungan dari masyarakat dan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Karya sastra tidak terlepas dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial tempat terciptanya karya sastra tersebut. Maka dari itu, karya sastra memiliki hubungan timbal-balik dengan masyarakatnya.

Salah satu genre sastra berbentuk prosa fiksi adalah novel. Salah satu novel yang menyiratkan intertekstualitas dalam hal ini oposisi yang menjadi fokus penelitian, yakni pada novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani yang diterbitkan pada tahun 2014. Oposisi antara tokoh Lembayung dengan pemerintah. Lembayung menjadi seorang wartawan di *Harian Express* demi memperjuangkan hak masyarakat dan balas dendam akan kematian ayahnya yang mempertahankan hak atas tanah masyarakat yang ingin rampas paksa oleh pemerintah. Di sisi lain, Mahmud buruh miskin yang direndahkan karena kekurangan finansial yang kerap kali mendapat cibiran dari masyarakat dan juga merasakan ketidakadilan yang dilakukan oleh aparat. Begitupun Jimmy (anggota wartawan *Harian Express*) bersama temannya Doddy juga korban salah tangkap yang menjadi awal permasalahan. Empat orang aparat kepolisian yang menjadi korban dari bengisnya daya saing politik antar sesama aparat atau pemerintah, dipecat atas kejadian salah tangkap dengan alasan mempertahankan nama baik kesatuan kepolisian. Selanjutnya, Brahmadi beroposisi dengan mantan pendiri dan karyawan, ia rakus dan merampas semua kepemilikan *Harian Express*. Ia mengklaim bahwa orangtuanya yang berjasa, walau sebenarnya *Harian Express* didirikan bersama-sama. Oleh karena itu, kedua kelompok atau lebih tidak bisa bersatu

dalam pikiran dan perspektif, sekaligus menggambarkan konteks sosial dan sejarah yang terjadi dalam masyarakat Indonesia lebih khususnya. Hal ini sesuai dengan konteks Kristeva pula, yang bersastra teks adalah persimpangan yang akan mengacu pada konteks luar ruang, yaitu: kondisi sosial dan sejarah.

Berlandaskan pada salah satu konsep oposisi, maka novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani yang diduga terdapat dua kelompok yang saling melawan ataupun saling serang dan tidak bisa didamaikan. Satu kelompok merdeka dengan kepribadiannya yang rakus dan kelompok lainnya mengkritisi hal yang demikian. Pemicu oposisi terjadi karena adanya rasa benci terhadap aparat-aparat pemerintah yang berbuat semena-mena tanpa ada rasa simpati kepada masyarakat, rasa kemanusiaan. Bentuk penerapan oposisi terdapat perbedaan paham dan pandangan hidup antara aparat pemerintah atau elit politik dan Media.

Berkaitan dengan hal tersebut, teori intertekstual yang diungkapkan Julia Kristeva relevan dengan melihat bentuk-bentuk oposisi, yang menekankan pada pertentangan antara dua kelompok atau lebih yang tidak dapat disatukan. Kristeva (1980:36) mengemukakan intertekstualitas merupakan salah satu praktik semiotik pada teks sastra yang memandang dalam setiap teks terdapat teks-teks lain karena pada dasarnya penciptaan teks berdasarkan teks-teks yang sudah ada sebagai acuannya. Kajian intertekstual merupakan kajian terhadap beberapa teks yang dianggap memiliki hubungan atau keterkaitan tertentu, seperti adanya hubungan dari segi unsur intrinsik cerita seperti ide, gagasan, peristiwa, alur, penokohan, gaya bahasa, dan lain sebagainya, di antara teks yang tengah dikaji, Nurgiyantoro (Wijayanti, Murniyanti, & Barkudin, 2020).

Intertekstual Julia Kristeva dapat dicari melalui transposisi, transformasi dan oposisi. Penelitian ini hanya mengungkapkan oposisi dan yang merupakan bagian dari penelitian intertekstualitas Julia Kristeva. Istilah oposisi selalu eksklusif dengan memberikan ilusi suatu struktur terbuka, tidak mungkin selesai, dengan akhir yang sewenang-wenang, tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah dapat didamaikan. Oposisi adalah pengungkapan makna dalam menghasilkan ideologeme. Konsep ideologeme mengungkapkan Teks yang ada sebelumnya Teks yang ada selanjutnya bahasa tertentu dalam karya sastra dengan mengandaikan novel selalu merupakan cara khusus untuk memandang dunia dalam upaya memaknai keadaan sosial (Bakhtin, 2010: 333). Oposisi dalam ranah intertekstualitas Kristeva adalah berhubungan dengan teks sosio-budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti membandingkan, mengakui, menghalangi, atau

merugikan sesuatu hal yang dipertentangkan. Dalam oposisi, Kristeva menjelaskan adanya *alethic* dan *deontic*. *Alethic* yaitu oposisi yang berlawanan dan bertentangan, sedangkan *deontic* yaitu terjadinya reuni oposisi (Kristeva, 1980: 44).

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Viandika Indah Septiyani dan Suminto A. Sayuti (2019: 1-186) dalam hal ini, objek formal yang digunakan yaitu menggunakan teori Intertekstual Julia Kristeva tetapi dengan objek material yang berbeda. Penelitian ini mengkaji konsep oposisi yang terdapat dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat oposisi dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto, yaitu pada ranah sosial budaya tentang sistem kekerabatan, sesembahan dan sistem yang mengadopsi peradaban sebuah bangsa. Oposisi tersebut menyebabkan kedua kubu saling serang sehingga tidak dapat dipersatukan. Hal itu sesuai dengan konsep oposisi yaitu dua hal yang saling silang dan bertentangan sehingga tidak dapat disatukan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Idan Setiari (2022: 1-349) dalam hal ini, objek formal yang digunakan yaitu menggunakan teori Intertekstual Julia Kristeva tetapi dengan objek material yang berbeda. Penelitian ini mengkaji konsep oposisi yang terdapat dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari. Pada penelitian ini menghasilkan data bahwa adanya kebobrokan moral para pejabat pada masa orde baru. Banyak masyarakat yang tertindas dan tertekan, pemerintah melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang mengkritik. Pada novel ini pula, mengingatkan kepada siapa saja agar hidup ini selalu ingat dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Carilah keridhoan-Nya melalui kehidupan yang tenang, sadar, jujur, dan selalu menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dampak oposisi dalam novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani. dampak yang terjadi antara dua kubu yang tidak dapat disatukan seperti pengertian oposisi yakni persilangan kekuasaan dan adanya simbol-simbol perbedaan cara pandang sehingga menimbulkan pertikaian. Pada analisis novel ini menggunakan teori intertekstual Julia kristeva.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata, teks-teks, frasa, kalimat atau paragraf dan tidak mengutamakan pada angka-angka. Hardani, dkk (2020) penelitian kualitatif berkembang sebagai sebuah

metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia. bahwa penelitian kualitatif berkembang sebagai sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani yang terbit pada tahun 2014 dan diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 424 halaman; 20 cm. Berdasarkan judul yang diangkat, maka penelitian ini dikategorikan bersifat deskriptif kualitatif karena mengkaji, mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan bacaan pada novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks (baik itu berupa klausa, frasa, kata ataupun kalimat) yang merepresentasikan bentuk-bentuk oposisi yang terdapat dalam novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti. Peneliti mencatat data dari novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani digunakan sebagai sumber data primer dalam menganalisis nilai-nilai oposisi. Pada pembacaan pertama, peneliti membaca keseluruhan novel. Pada pembacaan kedua, sebelum membaca ulang novel peneliti menyediakan kertas dan pulpen untuk mencatat kata-kata yang dianggap sebagai kata kunci dalam novel dan mencatat hal-hal yang mengandung oposisi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain teknik membaca teks sastra dan sumber-sumber lainnya sebagai pendukung dan acuan penelitian. Teknik catat yaitu mencatat teks berupa kata, frasa atau kalimat yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi data sesuai dengan rumusan masalah, pada novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani dengan karya sastra yang memiliki hubungan sosial budaya dan sejarah yang sama. Menginterpretasikan data yang mengacu pada penilaian data dan pemaknaan sesuai dengan data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah. Melakukan analisis data yang berupa oposisi antar dua kelompok yang saling melawan dalam novel. Mendeskripsikan hasil interpretasi data yang berupa oposisi, selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk paparan bahasa sebagai hasil analisis. Pada tahap ini akan dipaparkan korpus data yang sudah diklasifikasikan sehingga mampu mendapatkan kesimpulan.

HASIL

Dampak Oposisi (x) yang Terdapat dalam Novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani

Oposisi tersebut menimbulkan dampak yang berujung pada masalah yang lebih besar dan banyak menarik atau mengaitkan orang dalam masalah yang rumit. Seperti digagas oleh Kristeva dalam teori intertekstual bahwa karya

sastra tidak terlepas dari pengaruh sosial, budaya, dan sejarah sehingga ada penerapan ide cerita tentang pahlawan yang mengkritisi pemerintah, dan penerapan perlakuan baik dan buruknya sifat manusia. Dalam novel puseran amuk ada beberapa oposisi yang ditemukan.

Dampak Kaya X Miskin

Bentuk perselisihan (oposisi) tentu ada dampak antara salah satu pihak yang saling berkompetensi. Terdapat satu pihak ingin mendominasi pihak lain. Kutipan dapat dilihat sebagai berikut:

1

"Bahkan setelah dia meminta sepatu baru, bapaknya malah dipukuli orang-orang di jalan. Lalu ditangkap dan dipukuli polisi. Ramai berita di Koran tentang bapaknya, sampai dia tidak berani ke sekolah. Dia takut menjadi bahan-bahan olok-olokan teman-temannya. Kemiskinan sudah cukup membuat kepalanya selalu tertunduk di mana pun, langkah kakinya selalu yang paling akhir di mana pun. "Karena anak miskin tidak boleh bicara jika tidak disuruh bicara. Anak miskin tidak boleh bermain jika tidak ada yang mengajaknya bermain," (Yamani, 2014: 9-10).

Pada data (1) di atas, dapat dicermati adanya dampak dari oposisi kasus terhadap tokoh Mahmud, anaknya dengan penguasa. Konflik antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif juga bisa menjadi elemen penting dalam novel ini. Beberapa karakter mungkin berjuang untuk mencapai tujuan pribadi mereka tanpa mempedulikan dampaknya pada masyarakat atau manusia secara individual. Sementara itu, karakter lain mungkin berusaha menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan secara kelompok. Data di atas, menunjukkan pula adanya pengaruh dari media yang dirasakan oleh orang yang berekonomi lemah. Seperti yang dirasakan oleh anak Mahmud yang tidak berani ke sekolah karena malu dan takut jadi bahan olok-olokan teman-temannya. Dampak dari perkembangan teknologi yakni sosial media tentunya ada dampak positif dan negatif terhadap orang lain. Pertama, dari dampak negatif dari teknologi yakni media, seperti yang dirasakan oleh anak si tokoh Mahmud, seandainya media tidak ada, mungkin hanya segelintir orang yang tahu. Kedua, dampak positif dari perkembangan teknologi itu, dapat menjadi wadah untuk penyebaran informasi yang mengajarkan budaya menghargai sesama manusia. Berikut kutipan dampak kemiskinan yang dirasakan oleh keluarga tokoh Mahmud, mereka didominasi oleh kelompok lain. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut:

2

"Dia anak miskin. Sepatunya seperti buaya lapar. *Bapaknya dipukuli, ditangkap polisi, dan ramai dibicarakan orang. Aku tak membutuhkan olok-olok untuk membuat wajahku tertunduk lebih dalam, karena aku tidak tahu apakah ada tundukan yang lebih dalam daripada ini,*" (Yamani, 2014: 10).

Pada data (2) di atas, dapat dicermati adanya dampak oposisi Mahmud, polisi dan kelompok masyarakat. Akibat oposisi, tokoh Mahmud babak belur di amuk massa dan polisi. Dengan langkah yang tertatih kembali ke rumahnya di antar dua orang polisi. Bajunya penuh darah. Keluarganya hanya bisa menangis. Si tokoh Mahmud menyembunyikan rasa sakit yang dialaminya karena di amuk massa dan polisi, agar anaknya tidak larut dalam kesedihan. Dampak dari penangkapan itu banyak tetangga yang menggunjing, banyak juga yang nyinyir. Ibunya menangis tak henti-henti, cukup kemiskinan yang membuat mereka selalu dikalahkan dengan keadaan. Mahmud, anak dan istrinya tak berani keluar rumah karena malu. Sampai akhirnya satu per satu tetangganya menjenguk. Barulah mereka beraktivitas kembali seperti biasa. Dari kejadian itu, bukan saja karena wajah dan tubuhnya luka-luka, tetapi juga harga diri si tokoh Mahmud sudah hancur. Sampai si tokoh Mahmud tak sanggup berdiri tegak dalam menghadapi kenyataan hidup yang pahit. Sebab, ada tokoh yang selalu ingin mendominasi keluarganya. Kemudian, salah satu yang ingin disampaikan dalam kutipan data di atas, anak Mahmud yang sadar pentingnya pendidikan dan tetap semangat dalam mengenyam pendidikan walaupun didominasi oleh kelompok kaya.

Dampak Polisi X Rakyat

Tidak hanya Mahmud, di sisi lainnya juga ada tokoh Jimmy dan Doddy ditangkap karena dituduh melakukan pelecehan seksual kepada calon istri salah satu komandan polisi. Mereka juga merasakan kriminalitas yang dilakukan oleh segolongan masyarakat dan polisi. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut:

3

Doddy dan Jimmy masih pening. *Tubuh mereka terasa hancur. Dipukuli massa, lalu belasan polisi, pastilah sangat menyakitkan.* Di sepanjang koridor menuju ruangan itu, *setiap polisi yang melihat mereka langsung menghampiri. Kalau tidak memukul dengan tangan, ya menendang dengan kaki yang dibungkus sepatu bot.* Tak ada kesempatan untuk membela diri, karena *tangan mereka diborgol. Mulut mereka pun terlalu perih untuk dipakai berteriak,* (Yamani, 2014: 56).

Data (3) di atas, mendeskripsikan dampak yang dirasakan oleh tokoh Jimmy dan Doddy setelah di amuk massa dan polisi. Hal ini juga, bukti dampak dari cacatnya aturan dari pemerintah dan cacatnya kerja internal kepolisian.

Polisi seharusnya mengayomi dan tidak bertindak kriminal terhadap masyarakat.

4

"Mahmud! tangkap pencuri itu!" seorang tetangga berteriak. Mahmud kebingungan. Dia membiarkan sepeda motor itu melintas cepat. Tentu saja dia harus membiarkannya. *Dia tidak mau tertabrak dan terlempar ke sungai. Tubuhnya gemetar di jembatan itu. Matanya berkunang-kunang. Dia merasa akan pingsan.* Anak istrinya memeluknya erat. "Pak, tenang Pak! Istrinya berbisik di telinganya. "Tenang! Kita baik baik-baik saja," (Yamani, 2014: 13).

Pada data (4) di atas, dapat dicermati adanya dampak oposisi yakni belasan orang berlari mengejar sepeda motor yang dibawa kabur oleh pencuri. Mahmud, istri, dan anaknya tertegun di pagar jembatan. Situasi ini membuat Mahmud panik luar biasa. Dia masih trauma dengan kejadian beberapa minggu lalu. Tanpa tahu sebabnya si tokoh Mahmud di amuk massa. Tidak hanya di jalan, tindakan kekerasan berlanjut yang dilakukan oleh polisi pada saat ia dibawa ke ruangan interogasi. Kakinya lemas mendengar teriakan orang-orang. Bayangan orang-orang yang memaki, memukul, menendang, meludahi, terasa begitu jelas di matanya. Tubuhnya gemetar dan matanya berkunang-kunang. Dia merasa akan pingsan, anak dan istrinya memeluknya erat. Trauma adalah kondisi yang timbul sebagai akibat dari pengalaman atau peristiwa buruk yang dialami oleh seseorang, seperti kecelakaan, korban kekerasan fisik, atau bencana alam. Kondisi ini dapat mempengaruhi mental dan emosi seseorang terutama saat mengingat peristiwa buruk tersebut. Trauma psikologis adalah kondisi yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa buruk yang menimpa diri seseorang. Saat mengalaminya, Anda mungkin akan tersiksa dengan emosi, ingatan, dan kecemasan yang mengingatkan kepada peristiwa tersebut. Kondisi kesehatan fisik dan mental, dukungan dari orang terdekat, dan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi situasi tersebut dapat mempengaruhi reaksi terhadap kejadian traumatis.

5

"Lelaki ringkih itu mencoba membuka mata dengan susah payah. *Semuanya terlihat kabur. Hal berikutnya yang dia rasakan adalah nyeri di kepala, mata, bibir, dan tubuh. Kepalanya seakan membengkak sampai sebesar labu jingga.* Lalu dia melihat pakaiannya. *Seragam kerjanya yang berwarna biru muda ternoda bercak-bercak darah.* Ketika mencoba menggeser tubuh, nyeri yang amat sangat terasa di daerah rusuknya. *Mungkin ada tulang yang patah,*" (Yamani, 2014: 55).

Data (5) tersebut, terlihat adanya dampak dari tuduhan pelecehan itu, tokoh Mahmud tidak hanya merasakan penderitaan secara batin tetapi juga secara mental. Dampak dari amukan massa dan polisi, matanya bengkak dan susah untuk dibuka, perilaku kejam yang dilakukan massa dan polisi yang tidak memberikan ampunan kepada tokoh Mahmud. Hampir semua luka dan nyeri ada pada bagian sisi tubuh tokoh Mahmud. Dengan keadaan seperti itu, dia sangat menderita apalagi di tengah kondisi finansial yang serba kurang, dengan kondisi tubuh yang terluka ia tidak mampu mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Ditambah lagi rasa trauma yang masih ada dalam dirinya serta memikirkan permintaan anaknya yang harus dipenuhi.

Dampak Polisi X Media

Media dan polisi tentu tidak asing lagi terkait masalah perselisihan (oposisi). Akibat oposisi macam-macam motifnya. Salah satu yang lebih terjadi karena berbeda tujuan dan kepentingan masing-masing lembaga tersebut. dari perselisihan itu, tentu ada dampak yang dirasakan antara dua belah pihak yang oposisi. Beberapa dampak dapat dilihat pada data-data berikut:

6

"Gawat! Karier bisa habis sampai disini. Dia meraih telepon selulernya, lalu memencet nomor. Setelah teleponnya dijawab, dia berkata setenang mungkin walau amarahnya sudah terasa akan meledak. "Pak Brahmadi? Saya pikir kita sudah sepakat..." (Yamani, 2014: 331).

Pada data (6) di atas, dapat dicermati yakni adanya masalah tersebut disamakan seperti *Pusaran Amuk*, yang menarik orang-orang dalam masalah. Banyak pula pihak-pihak yang memanfaatkan untuk kemaslahatan pribadi. Salah satu tokoh yang menjadi tumbal yakni Brahmadi (pemilik *Harian express* salah satu media terbesar di Jakarta). Tokoh Brahmadi terjerumus dalam pusaran masalah, karena ia melakukan pelanggaran sehingga ia harus menjual ia menjadi tumbal dari kerasnya politik dari orang-orang yang memanfaatkan kejadian salah tangkap. Pelanggaran yang Brahmadi karena melakukan kesepakatan kerjasama dengan oknum polisi dalam menjaga bisnis hiburan malam illegal. Sehingga ada beberapa orang yang ingin menjatuhkannya, Brahmadi dari jabatannya sebagai pemilik *Harian Express*.

7

Dorojaton: "Orang Mabes bilang, *empat anak buahmu itu akan dipecat. Kamu harus mempertegas pemecatan itu kepada publik. Buat jumpa pers, umumkan kepada wartawan. Setelah itu, hadapkan mereka ke pengadilan. Dengan begitu perhatian pers dan publik akan teralih hanya pada kasus yang melibatkan empat anak buahmu. ...*" (Yamani, 2014: 332-333).

8

Widiyanto terdiam. Terlintas dalam pikirannya, *permainan politik memang kejam. Setiap orang harus tega mengorbankan masa depan orang lain untuk menyelamatkan karier dan kedudukannya*. Bukan tidak mungkin, suatu saat dia yang tumbang untuk menyelamatkan karir seseorang. ..." (Yamani, 2014: 332-333).

Pada data (7) dan (8) terlihat adanya dampak dari politik yang tentunya ada pihak yang menang dan yang kalah. Dalam kehidupan politik negara, tentu tidak asing lagi adanya pihak lawan. Pihak lawan atau yang berseberangan dengan pihak otoritas. Otoritas atau kewenangan adalah sarana untuk menjamin ketaatan dengan menghindari perlunya persuasi dan argumen rasional disatu sisi serta tekanan dan paksaan di sisi lainnya. Pihak otoritas inilah yang disebut oposisi yang menganggap dirinya paling berkuasa atas yang lainnya. Kekuasaan di atas digunakan untuk mempengaruhi orang lain maka otoritas di atas adalah mempengaruhi agar orang demikian menyetujui apa yang diperintah.

9

Itu artinya anak buahmu dipecat, dan kau... kau segera, dicopot dari jabatannya. Sedangkan sepupumu akan menjadi urusan kejaksaan. Kesimpulannya, kau tidak dapat diselamatkan," Widiyanto merasa napasnya sesak. *Lalu dia terisak. "Silahkan kembali ke kantormu dan mulai beres-beres." Seperti anak yang diusir orangtuanya,* Widiyanto melangkah lunglai menuju pintu. "Terakhir," kata Dorodjatun, *"kelihatannya David Marpaung akan menggantikan posisimu,"* (Yamani, 2014: 335).

Data (9) di atas, dapat dicermati yakni adanya dampak dari oposisi yang dirasakan oleh tokoh Widyanto. Karirnya terancam karena ia diketahui bekerjasama dengan musuh yang memiliki banyak catatan-catatan kriminal. Ia dianggap sebagai tokoh yang melanggar aturan. Widiyanto merasa nafasnya sesak mendengarkan ucapan dari Drojotum yang merupakan Kapolda. Dalam dunia politik, apabila melakukan kesalahan akan ada yang memanfaatkan untuk menjatuhkan lawannya seperti itu pula yang terjadi di internal polisi. *"kelihatannya David Marpaung akan menggantikan posisimu"* dari kutipan dapat di deskripsikan posisi tokoh Widyanto akan digantikan oleh tokoh David.

10

Widiyanto: *"Sejak saat ini kalian harus tinggal di ruang tahanan,"* Ruang tahanan! Ruang tahanan! Apakah orang ini tak tahu artinya dimasukkan ke ruang tahanan?! *Semua orang apa akan menonton! Teman-teman kerja akan meledek dan menggunjing! Para penjahat yang pernah mereka tangkap akan tertawa sekeras-kerasnya! Abdul nyaris*

tak bisa mengendalikan emosinya. Dia melangkah maju. Baginya lebih baik masuk penjara karena membunuh Kapolres daripada masuk penjara karena jadi tumbal politik! (Yamani, 2014: 345-346).

Data dan (10) di atas, dampak kejadian terhadap keempat oknum polisi itu, terjerat masalah hingga mengorbankan karir mereka. Mereka harus duduk di pengadilan mendengarkan vonis yang dijatuhkan kepada mereka. Mereka dikenakan suatu pidana kriminal dan kasus salah tangkap. Suatu pidana yang dijatuhkan untuk menghukum suatu penjahat atau kejahatan seperti dengan pidana denda, pidana pengawasan, dan pidana penjara. Sanksi pidana adalah pengenaan suatu derita kepada seseorang atau lebih yang dinyatakan bersalah melakukan suatu kejahatan atau perbuatan pidana melalui suatu rangkaian proses peradilan oleh kekuasaan atau hukum yang secara khusus diberikan untuk hal itu, yang dengan pengenaan sanksi pidana tersebut diharapkan orang tidak melakukan tindak pidana lagi (Mahrus, 2011).

11

Rosid duduk di depan meja hakim. Bersamanya ada Abdul, Hendra, dan Irawan. Mereka para mantan polisi. Di Depan mereka ada wajah hakim yang berwajah masam. Di meja samping kanan mereka, ada dua jaksa dengan senyum penuh kemenangan, (Yamani, 2014: 15).

Pada data (11) mendeskripsikan dampak dari oposisi, keempat mantan polisi itu terjerat hukuman. Hari ini di bangku kayu panjang, tokoh Rosid, Abdul, Irawan, dan Hendra di hadapan mereka ada hakim yang berwajah masam. Keempat mantan polisi itu masing-masing sibuk dengan dunia pemikiran masing-masing. Mereka memikirkan dampak dari perbuatan mereka yang tentu menimbulkan masalah yang rumit. Hakim masih membacakan detail kasus, mengacu kepada tuntutan jaksa, keterangan saksi, dan barang bukti yang ada.

Dampak Penguasa X Rakyat

Perselisihan (oposisi) penguasa dan rakyat terjadinya perselisihan yang berkesinambungan atau berskala besar. Menimbulkan rasa trauma, pergejolan batin menanggapi masalah dengan kekerasan karena didorong rasa dendam. Hal-hal demikian dapat dilihat pada data-data berikut:

12

"Aku masih ingat bagaimana bagaimana butiran-butiran peluru menembus dada dan kepalanya. Ingatan itu menjadi kutukan seumur hidup bagiku." Ayahnya yang disebut banyak orang sebagai pahlawan perang menyimpan trauma begitu dalam akan pengalaman pertama membunuh manusia. "saat kirim di timor timur, aku baru beberapa minggu menikahi ibumu..." ketika aku diperintahkan ke Timor Timur, bukan main beratnya hati ini meninggalkan ibumu, (Yamani, 2014 :160-161).

13

"Lalu di Timor Timur aku menumpahkan segala kekesalan itu kepada tentara musuh. Dan anak itu menjadi korban pertamaku. Aku membunuhnya. Saat itu rasanya lega bisa menumpahkan kekesalan dengan alasan yang benar. Aku membunuh mereka, memperkosa perempuan mereka. Pikiran itu benar-benar menyiksaku, sejak aku pulangkan ke Jawa, (Yamani, 2014 :160-161).

Pada kutipan data (12) dan (13) di atas, bukti adanya dampak oposisi antara oknum tentara dengan rakyat. Oknum tentara itu merupakan Tirto. Saat ia ditugaskan di Timor Timur dikenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi tentang HAM. tetapi HAM yang ditegakkan tersebut, dilanggar oleh oknum tentara Indonesia yang bernama Tirto. Salah satu bukti datanya yang tertera dalam novel itu. Tokoh Tirto dengan kondisi batin tidak karuan karena meninggalkan istrinya yang baru dua minggu menikah, ia melampiaskan segala masalah dan kekesalannya terhadap penduduk orang Timor Timur.

14

"Ibuku memberi kabar, ayah dijemput petugas Kejaksaan," lalu tangis Christina meledak lagi. "Aku selalu membayangkan akan mengalami kejadian ini, bahwa ayahku akan ditangkap, dijebloskan ke penjara. Tetapi, yah, kau tahu, bagaimanapun kau bersiap menghadapi bencana, kau tak akan pernah benar-benar siap," (Yamani, 2014: 352).

Pada data (14) di atas, dapat dicermati dampak dari oposisi tidak hanya dikalangan polisi tetapi merambat ke pihak yang lebih atas, masalah-masalah menjerat semua orang untuk terlibat. Masalah itu semakin rumit dan berlanjut hingga Sujatmoko salah satu anggota DPR-RI ditangkap karena melakukan korupsi uang rakyat.

15

"Tetapi lihatlah tindakan ayahnya, mengorupsi bantuan beras sampai akhirnya ditangkap polisi. Dibebaskan dari tahanan polisi dengan suap dan jalur kekuasaan sepupunya yang pejabat polisi. Menjilat petinggi-petinggi partai politik demi mendapatkan posisi. Menyingkirkan lawan-lawan politiknya dengan keji. Menipu masyarakat dengan janji-janji gombal," (Yamani, 2014: 165).

Pada data (15) di atas, kasus korupsi tentunya tidak asing lagi ditelinga pembaca dan korupsi bisa dilakukan oleh siapa saja. Terutama para pemangku kepentingan di tanah air ini. Ada banyak kasus politik di Indonesia salah satunya yakni kasus korupsi. Pada data di atas, dapat dicermati dampak kasus korupsi bantuan beras yang dilakukan oleh tokoh Sujatmoko, sehingga kasus korupsi itu marak dibicarakan oleh masyarakat dan juga mendapatkan ancaman, merusak nama baik keluarga dan merusak nama baik partai yang

menaungi tokoh Sujatmoko. Tidak hanya itu, tokoh Sujatmoko juga melakukan korupsi politik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa dampak oposisi yang ditemukan dalam novel *Pusaran Amuk* menggunakan analisis intertekstual Julia Kristeva. Oposisi, adalah sesuatu yang tidak dapat tukar menukar dan mutlak di antara dua kelompok yang kompetitif tidak pernah rukun, tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah dapat didamaikan. Transposisi, yaitu adanya perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda yang lain, disertai dengan pengucapan baru (Nasri, 2017: 209). Maksudnya adalah bagaimana sebuah sistem tanda dimasukkan ke dalam sistem tanda lain serta hal-hal yang berkaitan dengan perubahan semiotik sebagai akibat transposisi itu. Misalnya, dari posisi denotatif ke konotatif. Dalam hal ini, bahasa merupakan kode yang tidak terbatas. Istilah transposisi mencakup empat makna, yaitu penambahan, pengurangan, penggantian, dan penyusunan kembali huruf-huruf dalam sebuah kata dan kalimat (Kristeva, 2013:150).

Dalam novel *Pusaran Amuk* terdapat pertentangan antara miskin dan kaya, rakyat (pro) dan rakyat (kontra), polisi dan rakyat, polisi dan media, penguasa (pemerintah) dan rakyat. Dari oposisi tersebut menimbulkan dampak yang berujung pada masalah besar dan banyak menarik atau mengaitkan orang dalam masalah yang rumit. Seperti digagas oleh Kristeva dalam teori intertekstual bahwa karya sastra tidak terlepas dari pengaruh sosial, budaya, dan sejarah sehingga ada penerapan ide cerita tentang pahlawan yang mengkritisi pemerintah, dan penerapan perlakuan baik dan buruknya sifat manusia. Novel *Pusaran Amuk* merupakan legitimasi dan desakralisasi konsep kekuasaan.

Penerapan ide cerita tentang sistem oposisi kekuasaan pada menimbulkan berbagai macam dampak oposisi. Relp Dahrendorf, membahas suatu tendensi yang melekat pada konflik didalam masyarakat. kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan akan memperjuangkan kepentingan-kepentingannya, dan kelompok yang tak memiliki kekuasaan akan berjuang, dan kepentingan-kepentingan mereka sering berbeda, bahkan saling bertentangan. Cepat atau lambat menurut Dahrendorf didalam beberapa sistem yang kekuasaannya kuat mungkin secara cermat membuat kubu-keseimbangan antara kekuasaan dan perubahan oposisi, dan masyarakat berubah. Jadi, konflik adalah kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia.

Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat, tentu harus mengetahui apa yang menjadi motif konflik itu sendiri. Dalam pandangan

sosiologi, masyarakat itu selalu dalam perubahan dan setiap elemen-elemennya selalu memberikan sumbangan bagi terjadinya konflik. Collins mengetakan bahwa konflik berakar pada masalah individual karena akar teoritisnya lebih pada fenomenologis. Menurut Collins, konflik sebagai fokus berdasarkan landasan yang realistik dan konflik adalah proses sentral dalam kehidupan sosial. Salah satu bentuk terjadinya konflik adalah karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan manusia seperti aspek sosial, ekonomi dan kekuasaan. misalnya kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbangan terhadap sumber daya yang kemudian menimbulkan masalah-masalah dalam masyarakat. Konflik dapat juga terjadi karena adanya mobilisasi sosial yang memupuk keinginan yang sama.

Hasil penelitian terhadap novel *Pusaran Amuk* menemukan ideologeme novel ini adalah adanya konflik kekuasaan yang menjerat siapapun dan perlawanan terhadap sistem kekuasaan, ada cinta segitiga antara polisi-pers-pengusaha merupakan legitimasi dan desakralisasi konsep kekuasaan. Konsep kekuasaan Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep-konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang Marxian atau Weberian. Kekuasaan bagi Foucault tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan sebagai properti, perolehan, atau hak istimewa yang dapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang dapat terancam punah. Kekuasaan juga tidak dipahami beroperasi secara negatif melalui tindakan represif, koersif, dan menekan dari suatu institusi pemilik kekuasaan, termasuk negara. Kekuasaan bukan merupakan fungsi dominasi dari suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi (Marx), juga bukan dimiliki berkat suatu kharisma (Weber). Kekuasaan tidak dipandang secara negatif, melainkan positif dan produktif. Kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur, bukan kekuatan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis.

PENUTUP

Dampak oposisi yang terdapat dalam novel *Pusaran Amuk*, terdapat beberapa pertentangan antara: 1) Miskin dan Kaya, yakni tidak terjalin hubungan yang harmonis karena adanya rasa ingin mendominasi antara kelompok kaya dan miskin. 2) Polisi dan Rakyat: banyaknya masyarakat yang bisa tidak diatur dan semakin banyak aparat polisi yang melakukan kekerasan. 3) Polisi dan Media,

dampak oposisional antara kedua kubu tersebut adanya saling serang satu sama lain sehingga adanya korban diantara dua belah pihak. 4) Penguasa X Rakyat, menimbulkan rasa trauma, pergejolan batin menangani masalah dengan kekerasan karena didorong rasa dendam. Banyaknya masyarakat yang memberontak karena tidak puas terhadap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Pembuktian penolakan dilakukan dengan aksi, pengrusakan fasilitas Negara, dan anarkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtin, M. (2010). *The dialogic imagination: Four essays (10th ed.; M. Holquist & C. Emerson, Eds.)*. London: University of Texas Press.
- Becker, Megan dan Leckrone. 2013. *Teori Sastra dan Julia Kristeva*. Bali: CV. Bali Media Adhikarya.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Buku (Buku PT Kompas Media Nusantara).
- Daratullaila, Nasri. 2017. Oposisi Teks *Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva*. Vol. 13, No. 2, November 2017; 205-222. (diakses 11 Februari 2023).
- Hardani, dkk.2020. *Metode penelitian kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu
- Kristeva, J. 1980. *Desier in language: A semiotic to literature and art* (T. Gora, A. Jardine, dan L.S. Roudiez, penerjemah dan Leon. S. Roudiez editor). New York: Columbia University Press.
- Kristeva, J. (1986). *The Kristeva reader* (T. Moi, Ed.). New York: Columbia University Press.
- Nurgiyantoro. 2015. *Teori pengkajian fiksi* (Buku).Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Septiyani, V.,I. 2019. Hubungan Intertekstual novel Ramayana karya C. Rajagopalhari dengan Ravana Tattwa karya Agus Sunyoto serta ideologinya (Tesis). *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta*., 1-212. (diakses 8 februari 2023).
- Setiari, Idan.2022. Novel "*Belantik*" karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Intertekstual). *Jurnal Diksatrasi*, Vol. 6 (2), 1-349. (diakses 2 februari 2023).
- Saharul Hariyono & Nurhadi. 2019."Oposisi Masyarakat Bugis Dalam Novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui*: Kajian Intertekstualitas".Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. jurnal
- Yamani, Z. (2014). *Pusaran Amuk*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.